

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kerangka Teoritis

1. Evaluasi

a. Pengertian Evaluasi

Penelitian ini berkenaan dengan evaluasi hasil layanan penguasaan konten dalam mengembangkan hubungan sosial siswa. Evaluasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *evaluation*, yang berarti penilaian. Evaluasi ialah suatu proses menentukan atau mempertimbangkan nilai atau jumlah sesuatu melalui penilaian yang dilakukan dengan seksama.¹ Secara istilah evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari pada sesuatu.² Evaluasi adalah suatu proses mengumpulkan, menganalisis, menginterpretasikan, dan menyajikan informasi yang didapat melalui pengukuran atau tes untuk memberikan beberapa makna berdasarkan pertimbangan nilai. Seiring dengan itu Bloom (1981) dalam A. Muri Yusuf (1998) menyatakan evaluasi merupakan proses sistematis untuk menentukan seseorang menguasai intruksi objektif sehingga dapat dikatakan dia berhasil.³

Evaluasi dapat pula diartikan sebagai proses pengumpulan informasi (data) untuk mengetahui efektifitas (keterlaksanaan dan

¹ Wayan Nurkencana dan Sunartana, *Evaluasi Pendidikan*, Usaha Sinar, Surabaya: 1986, h. 1

² Suhertina. *Perencanaan dan Penyusunan Program Bimbingan Dan Konseling di Sekolah*, FT IAIN SUSQA, 2000, h. 52

³ Amirah Diniaty, *Evaluasi Bimbingan Konseling*, Zanafa Publishing, Pekanbaru: 2012, h. 32

ketercapaian) kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan dalam upaya mengambil keputusan.⁴

b. Fungsi Evaluasi Kegiatan BK

Secara umum, evaluasi kegiatan/ pelaksanaan program bimbingan konseling dapat berfungsi sebagai:

- 1) Memberi umpan balik (*feed back*) kepada guru pembimbing untuk memperbaiki atau mengembangkan kegiatan/ pelaksanaan program bimbingan dan konseling.
- 2) Memberi informasi kepada pihak pimpinan sekolah, guru mata pelajaran, dan orang tua siswa tentang perkembangan sikap dan perilaku, atau tingkat pencapaian tugas-tugas perkembangan siswa, agar secara bersinergi atau berkolaborasi meningkatkan kualitas implementasi program bimbingan dan konseling di sekolah.⁵

Mengevaluasi suatu layanan ada tiga tahap yaitu:

- a. Evaluasi pelaksanaan” evaluasi yang dilakukan ketika layanan diberikan lebih ditekankan pada pelaksanaan mulai dari awal layanan sampai selesai”.
- b. Evaluasi proses “evaluasi yang dilakukan terhadap proses ketika layanan diberikan lebih identik pada pengamatan partisipasi dan aktivitas siswa/klien disaat layanan diberikan apakah klien/siswa aktif atau pasif.

⁴ Syamsul Yusuf, Program *Bimbingan dan Konseling di Sekolah SLTP dan SLTA*, Pustaka Bani Quraisy, Bandung, 2006.h 91

⁵ Syamsul Yusuf, *ibid*, h.92

- c. Evaluasi hasil “evaluasi yang dilakukan pada akhir suatu kegiatan atau layanan.

2. Layanan Penguasaan Konten

a. Pengertian

Layanan penguasaan konten oleh guru pembimbing dalam hubungan sosial siswa. Pengertian layanan penguasaan konten menurut Prayitno, yaitu :

“merupakan proses layanan bantuan kepada individu (sendiri-sendiri ataupun dalam kelompok) untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar. Kemampuan atau kompetensi yang dipelajari itu merupakan suatu unit konten yang didalamnya terkandung fakta dan data, konsep, proses, hukum dan aturan, nilai, persepsi, afeksi, sikap dan tindakan yang terkait di dalamnya. Layanan penguasaan konten membantu individu menguasai aspek- aspek konten tersebut secara tersinergikan. Dengan penguasaan konten, individu diharapkan mampu memenuhi kebutuhannya serta mengatasi masalah-masalah yang dialaminya”.⁶

Sejalan dengan ini Akhmad Sudrajat memberikan pengertian layanan penguasaan konten yaitu layanan yang memungkinkan peserta didik mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik dalam penguasaan kompetensi yang cocok dengan kecepatan dan kemampuan dirinya serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya,

⁶ Prayitno (2004), *Op. Oit.*, h. 2

dengan tujuan agar peserta didik dapat mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik”.⁷

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa layanan penguasaan konten adalah merupakan layanan bantuan yang diberikan kepada individu, baik secara sendiri-sendiri maupun kelompok untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu maupun kegiatan belajar. Kemampuan atau kompetensi yang dipelajari itu merupakan suatu unit konten, konten adalah satu unit materi tersebut dapat diangkat dari bidang-bidang pelayanan konseling, yaitu bidang-bidang: pengembangan kehidupan pribadi, pengembangan kehidupan sosial, pengembangan kehidupan belajar, pengembangan dan perencanaan karir, pengembangan kehidupan berkeluarga, dan pengembangan kehidupan beragama.

b. Tujuan

1. Tujuan Umum

Tujuan umum layanan penguasaan konten adalah dikuasainya konten tertentu. Penguasaan konten ini perlu bagi individu atau klien untuk menambah wawasan dan pemahaman, mengarahkan penilaian dan sikap, menguasai cara-cara atau kebiasaan tertentu, untuk memenuhi kebutuhannya dan mengatasi masalah-masalahnya. Dengan penguasaan konten yang dimaksud itu individu yang bersangkutan lebih mampu menjalani kehidupannya secara efektif.

⁷ [http://akhmadsuudrajat. Wordpres.com/2013/05/08/jenis-layanan-bimbingan-dan-konseling/](http://akhmadsuudrajat.Wordpres.com/2013/05/08/jenis-layanan-bimbingan-dan-konseling/)

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus layanan penguasaan konten dapat dilihat pertama dari kepentingan individu atau klien mempelajarinya, dan kedua isi konten itu sendiri. Tujuan khusus layanan penguasaan konten terkait dengan fungsi-fungsi konseling yaitu: fungsi pemahaman, fungsi pencegahan, fungsi pengentasan, fungsi pemeliharaan dan pengembangan, dan fungsi advokasi/pembelaan.⁸

c. Komponen

1. Konselor (guru pembimbing)

Konselor/ guru pembimbing adalah tenaga ahli pelayanan konseling, penyelenggaraan layanan penguasaan konten dengan menggunakan berbagai modus dan media layanannya. Konselor / guru pembimbing menguasai konten yang diseleggarakannya.

2. Individu

Individu adalah subjek yang menerima layanan , individu yang menerima layanan penguasaan konten dapat merupakan peserta didik (siswa di Sekolah), klien yang secara khusus memerlukan bantuan konselor/guru pembimbing, atau siapapun yang memerlukan demi pemenuhan tuntutan perkembangan atau kehidupannya.

3. Konten

Konten merupakan isi layanan penguasaan konten, yaitu satu unit materi yang menjadi pokok bahasan atau materi latihan

⁸ Prayitno (2004), *Op. Cit.*, h. 2-4

yang dikembangkan oleh konselor dan diikuti atau dijalani oleh individu peserta layanan. Konten dapat diangkat dari bidang-bidang pelayanan konseling, yaitu bidang-bidang:

- a) Pengembangan kehidupan pribadi.
- b) Pengembangan kehidupan sosial.
- c) Pengembangan kehidupan belajar.
- d) Pengembangan dan perencanaan karir.
- e) Pengembangan kehidupan berkeluarga.
- f) Pengembangan kehidupan beragama.⁹

4. Pendekatan dan teknik

a. Pendekatan layanan penguasaan konten pada umumnya diselenggarakan langsung (bersifat direktif) dan tatap muka, dengan klasikal, kelompok, atau individual. penyelenggaraan layanan (konselor) secara aktif menyajikan bahan, memberikan, merangsang, mendorong, dan menggerakkan peserta berpartisipasi aktif mengikuti dan menjalani materi dan kegiatan layanan.

- 1) High-touch, sentuhan-sentuh tingkat tinggi yang mengenai aspek-aspek kepribadian dan kemanusiaan peserta layanan
- 2) High-tech, yaitu teknologi tingkat tinggi untuk menjamin kualitas penguasaan konten.

⁹ Prayitno *Ibid*, h. 5 - 6

5. Metode dan Teknik

a. Penguasaan konten

Pertama-tama Konselor menguasai konten dengan berbagai aspeknya yang akan menjadi isi layanan. Materi konten dapat dibangun dengan memanfaatkan kondisi dan berbagai hal yang ada di lingkungan sekitar. Hal yang paling penting adalah daya improvisasi Konselor dalam membangun konten yang dinamis dan kaya.

b. Teknik

- 1) Penyajian
- 2) Tanya jawab dan diskusi
- 3) Kegiatan lanjutan

6. Media Pembelajaran

Untuk memperkuat dan memperkuat proses pembelajaran dalam rangka penguasaan konten, (alat peraga langsung, contoh replica dan miniature), media tulis dan grafis, peralatan dan media elektronik.

7. Waktu dan Tempat

Layanan PKO dapat diselenggarakan kapan saja dan dimanapun, sesuai dengan kesempatan konselor dan para peserta, serta aspek- aspek konten yang dipelajari.

Penyelenggaraan layanan dengan format klasikal dapat diselenggarakan di dalam ruangan kelas di sekolah, sedangkan format kelompok di dalam ruang kelas atau luar kelas.

Berkenaan dengan semua bidang pelayan yang dimaksudkan itu dapat diambil dan dikembangkan berbagai hal yang kemudian dikemas menjadi topik atau pokok bahasan, bahan latihan, atau isi kegiatan yang diikuti oleh peserta pelayanan penguasaan konten. Konten dalam layanan penguasaan konten sangat bervariasi, baik dalam bentuk materi maupun acuannya. Acuan yang dimaksud itu dapat terkait dengan tugas-tugas perkembangan peserta didik; kegiatan dan hasil belajar siswa; nilai, moral dan tatakrma pergaulan; peraturan dan disiplin sekolah; bakat, minat, dan arah karir, ibadah keagamaan, kehidupan dalam keluarga dan berkeluarga, dan secara khusus permasalahan individu atau klien.

Materi kegiatan layanan bimbingan belajar atau penguasaan konten meliputi:

1. Mengembangkan pemahaman tentang diri, terutama pemahaman sikap, sifat, kebiasaan, bakat, minat, kekuatan-kekuatan dan penyalurannya, dan usaha-usaha pencapaian cita-cita/perencanaan masa depan
2. Mengembangkan kemampuan berkomunikasi, bertingkah laku dalam hubungan sosial dengan teman sebaya, guru, dan masyarakat luas.
3. Mengembangkan sikap dan kebiasaan dalam disiplin belajar dan berlatih secara efektif dan efisien
4. Teknik penguasaan materi pembelajaran, baik ilmu pengetahuan teknologi, dan kesenian.

5. Membantu memantapkan pilihan karir yang hendak dikembangkan melalui orientasi dan informasi karir, orientasi dan informasi dunia kerja dan perguruan tinggi yang sesuai dengan karir yang hendak dikembangkan.
6. Orientasi belajar di perguruan tinggi dan
7. Orientasi hidup berkeluarga ¹⁰

Sesuai dengan materi layanan penguasaan konten guru pembimbing juga bertugas mengembangkan hubungan sosial siswa, hubungan sosial sebagai salah satu kegiatan yang terjadi di Sekolah dan merupakan sebagai kebutuhan siswa.

d. Pendekatan dan Teknik

1. Pendekatan

Layanan penguasaan konten pada umumnya diseleggarakan secara langsung (bersifat derektif) dan tatap muka, dengan formal klasikal, kelompok atau individual. Penyelenggaraan layanan (konselor) secara aktif menyajikan bahan, memberikan contoh, merangsang, mendorong, menggerakkan para peserta untuk berpartisipasi aktif dalam mengikuti dan menjalani materi dan kegiatan layanan. Dalam hal ini konselor menegakkan dua nilai pembelajaran, yaitu: pertama, *High-touch*, yaitu sentuhan-sentuhan tingkat tinggi yang mengenai aspek-aspek kepribadian dan kemanusiaan peserta layanan (terutama aspek efektif,

¹⁰ Dewa Kerut, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, h. 46

semangat, sikap, nilai, dan moral), melalui implementasi konselor. Kedua, *High-tech*, yaitu, teknologi tingkat tinggi untuk menjamin kualitas penguasaan konten, melalui implementasi oleh konselor.

2. Teknik

- a) Penyajian; konselor menyajikan materi pokok konten, setelah para peserta disiapkan sebagaimana mestinya.
- b) Tanya jawab dan diskusi; konselor mendorong partisipasi aktif dan langsung para peserta, untuk memantapkan wawasan dan pemahaman peserta, serta berbagai kaitan dalam segenap aspek-aspek konten.
- c) Kegiatan lanjutan, sesuai dengan penekanan aspek tertentu dari konten yang dilakukan berbagai kegiatan lanjutan.

3. Hubungan Sosial

a. Pengertian hubungan sosial

Hubungan sosial yaitu hubungan antar manusia yang saling membutuhkan¹¹

Selain itu Hubungan sosial dapat diartikan yaitu cara-cara individu berinteraksi terhadap orang-orang di sekitarnya dan bagaimana pengaruh hubungan itu terhadap dirinya.¹²

Semakin dewasa dan bertambah umur, kebutuhan manusia menjadi kompleks dan dengan demikian, tingkat hubungan sosial juga berkembang menjadi amat kompleks. Perkembangan individu manusia

¹¹ Sunarto dan B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006, h. 128

¹² Moh.Ali dan Moh.Asrori, *Op.Cit.* h. 85

itu berhubungan erat sekali dengan perkembangan masyarakat di lingkungannya.

Hubungan sosial yang terjalin diantara individu yang satu dengan individu yang lain mempunyai tujuan, antara lain :

1. Individu harus diberi ilmu pengetahuan (keterampilan) yang dibutuhkan bagi kehidupan kelak di masyarakat.
2. Individu harus mampu berkomunikasi secara efektif dan mengembangkan kemampuannya.
3. Pengendalian fungsi-fungsi organik yang dipelajari melalui latihan-latihan mawas diri yang tepat.¹³

Bertingkah laku selaras atau tata nilai dan kepercayaan pokok yang ada pada lembaga atau kelompok khususnya dan masyarakat pada umumnya

Bahaya yang akan dihadapi siswa karena ketidakmampuannya dalam penyesuaian diri dengan lingkungan sosialnya tidak hanya mengabaikan pelajarannya tapi mungkin siswa bisa melupakan tugas-tugas perkembangan yang harus dicapainya seperti mencapai kematangan dalam beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mencapai kematangan pertumbuhan jasmani yang sehat, mengembangkan penguasaan ilmu, teknologi dan seni sesuai dengan program kurikulum dan persiapan karir atau melanjutkan pendidikan tinggi, serta berperan dalam kehidupan masyarakat yang lebih luas dan mencapai kematangan dalam pilihan karir.

¹³ Hartono dan Aricun Aziz, *Ilmu Sosial Dasar*, Jakarta, PT. Bumi Aksara, h.116

Ciri-ciri siswa yang memiliki hubungan sosial yang baik

1. Mencapai hubungan yang matang dengan teman sebaya
2. Dapat menerima dan belajar peran sosial sebagai pria dan wanita dewasa yang dijunjung tinggi oleh masyarakat
3. Menerima keadaan fisik dan mampu menggunakan secara efektif
4. Mencapai kemandirian emosional
5. Memilih persiapan karir dimasa depan sesuai dengan minat dan kemampuan
6. Mengembangkan sikap positif
7. Mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep-konsep yang diperlukan sebagai warga negara
8. Mencapai tingkah laku yang bertanggungjawab secara sosial
9. Memperoleh seperangkat nilai dan sistem etika sebagai pedoman dalam bertingkah laku.¹⁴

Faktor-faktor yang mempengaruhi masalah sosial remaja

Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya siswa bermasalah dalam hubungan sosial, dapat kita lihat dari kondisi-kondisi yang menyebabkan diterima atau tidaknya siswa dalam kelompok sosial, yaitu sebagai berikut:

- a. Kesan pertama yang kurang baik karena penampilan diri yang kurang menarik atau sikap yang menjauhkan diri, yang mementingkan diri sendiri

¹⁴ Desnita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009. h. 37

- b. Terkenal sebagai orang yang tidak sportif
- c. Penampilan yang tidak sesuai dengan standar kelompok dalam hal daya tarik fisik atau tentang kerapian
- d. Perilaku sosial yang ditandai oleh perilaku menonjolkan diri mengganggu dan menggertak orang lain, senang memerintah, tidak dapat bekerja sama dan kurang bijaksana
- e. Kurangnya kematangan, terutama kelihatan dalam hal pengendalian emosi, ketenangan, kepercayaan diri dan kebijaksanaan
- f. Sifat-sifat kepribadian yang mengganggu orang lain seperti mementingkan diri sendiri, keras kepala, gelisah, dan mudah marah
- g. Status sosioekonomi dibawah status sosioekonomi kelompok dan hubungan yang buruk dengan anggota keluarga
- h. Tempat tinggal yang terpencil dari kelompok atau ketidakmampuan untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok karena tanggung jawab keluarga atau karena bekerja sambilan.¹⁵

4. Faktor yang mempengaruhi efektifitas layanan penguasaan konten dalam rangka mengembangkan hubungan sosial siswa

1) Guru pembimbing

Guru pembimbing menurut SKB Mendikbud dan kepala BAKN NO.0433/P/1993 dan NO.25 tahun 1993 tentang petunjuk pelaksanaan jabatan fungsional guru dan angka kreditnya ialah guru mempunyai tugas dan tanggung jawab, wewenang dan hak secara

¹⁵ Elizabeth B.Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta : Erlangga,1980,h.10

penyedia dalam kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah peserta didik.¹⁶

Guru pembimbing sering disebut “konselor sekolah”. Konselor dalam kamus istilah konseling dan terapi adalah suatu tujukan kepada petugas dibidang konseling yang memiliki sejumlah kompetensi dan karakteristik pribadi khusus yang diperoleh melalui pendidikan profesional.¹⁷ Terkait dengan faktor pendukung dan penghambat pembinaan layanan penguasaan konten oleh guru pembimbing, dapat diketahui dari penjelasan tersebut guru pembimbing adalah faktor yang sangat mendukung. Tetapi tidak hanya mendukung, juga dapat menghambat pelaksanaan layanan penguasaan konten dalam hubungan sosial jika guru pembimbing tidak melaksanakan tugasnya dengan baik.

2) Siswa

Siswa adalah peserta didik yang menerima pelayanan pengajaran, praktik/latihan, dan bimbingan dan konseling di sekolah.¹⁸

Siswa merupakan organisasi yang unik dan berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya. Perkembangan anak adalah perkembangan seluruh aspek kepribadiannya, akan tetapi tempo dan irama perkembangan masing-masing anak pada setiap aspek tidak selalu sama.

¹⁶ Prayitno, *Buku III Pelayanan Bimbingan dan Konseling SMU*, Padang: 1997, h.11

¹⁷ Andi Mappiare, *Kamus Istilah Konseling dan Terapi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006, h. 70

¹⁸Thantawy, *Manajemen Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: PT Pamator Presindo, 1995, h.73-76

Terkait dengan faktor pendukung dan penghambat hubungan sosial siswa melalui layanan penguasaan konten oleh guru pembimbing bahwa siswa tersebut merupakan faktor yang sangat mendukung. Tetapi tidak hanya mendukung, juga dapat menghambat pelaksanaan layanan, jika siswa tidak mau memanfaatkan pelayanan bimbingan dengan sebaik-baiknya.

3) Sarana dan Prasarana

Sarana adalah segala sesuatu yang diperlukan untuk menunjang pelayanan bimbingan dan konseling, seperti alat pengumpulan data, baik tes maupun non tes. Selanjutnya perlengkapan administrasi, seperti alat tulis menulis, format rencana satuan layanan dan kegiatan pendukung, dan blangko laporan kegiatan.

Prasarana adalah berupa perlengkapan fisik yang diperlukan untuk pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling, seperti adanya ruang bimbingan yang dilengkapi dengan fasilitas yang memadai.¹⁹

4) Waktu

Waktu adalah kondisi kapan dilaksanakannya kegiatan layanan.

B. Penelitian yang Relevan

1. Kolerasi antara Hubungan Sosial di Kelas dan Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII di Sekolah Menengah Pertama Negeri 21 Pekanbaru. Telah diteliti oleh Dewi Kurnia (mahasiswa kependidikan islam fakultas tarbiyah dan keguruan UIN Suska Riau, 2011), permasalahan yang dikaji

¹⁹ Prayitno *Op. Cit*, h. 194-195

bagaimana kolerasi Antara Hubungan Sosial dan Prestasi Belajar Siswa penelitian ini menemukan bahwa hubungan sosial siswa didalam kelas tergolong sedang dapat dilihat dari 167 siswa tergolong favorit dengan jumlah 17,37 % siswa yang tergolong sedang berjumlah 70,06 %.

2. Implementasi Layanan Penguasaan Konten untuk Mengatasi Masalah ketuntasan Belajar Siswa di SMA N 10 Pekanbaru. Telah diteliti oleh R. Engsi Minarti (mahasiswa jurusan kependidikan islam fakultas tarbiyah dan keguruan UIN suska Riau, 2010), permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana implementasi layanan penguasaan konten mengatasi masalah ketuntasan belajar siswa dapat digolongkan kategori cukup baik 55,77%.
3. Penelitian tentang masalah sosial siswa sudah dilakukan oleh Raja Rahimah (Mahasiswi Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN SUSKA Riau, 2011), dengan judul :“Upaya Guru Pembimbing dalam Mengatasi Masalah Hubungan Interpersonal Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 34 Pekanbaru”, Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang tergolong bermasalah dalam hubungan interpersonal sangat banyak (77%) dibandingkan dengan tidak bermasalah (23%). Jenis-jenis masalah yang dialami siswa berupa: (a) siswa kurang mampu membangun pertemanan (68%). (b) siswa belum mampu membangun persahabatan: sangat banyak (92%). (c) siswa kesulitan untuk masuk ke kelompok sosial yang sudah dibentuk: (96%). Sedangkan faktor-faktor penyebab terjadinya masalah hubungan interpersonal: (a) siswa

belum mampu berkomunikasi dengan baik (54%). (b) siswa masih membangun hubungan interpersonal berdasarkan status sosial (75%). (c) siswa masih membangun hubungan interpersonal berdasarkan intelegensi (69%). (d) masih membangun hubungan interpersonal berdasarkan gender (94%).

C. Konsep Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap konsep teoritis yang digunakan penelitian ini, maka konsep tersebut penulis operasionalkan sebagai penjelasan dan sekaligus untuk membatasi konsep teoritis yang masih umum. Untuk mengetahui seberapa besar efektifitas layanan penguasaan konten dalam mengembangkan hubungan sosial siswa SMA Negeri 1 Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan.

Indikator-indikatornya siswa yang mengembangkan hubungan sosial adalah:

- a. Melalui layanan penguasaan konten siswa dapat menghargai sesama teman.
- b. Melalui layanan penguasaan konten siswa tidak mengejek sesama teman
- c. Melalui layanan penguasaan konten siswa dapat mengambil keputusan untuk dirinya sendiri tanpa merugikan orang lain.
- d. Melalui layanan penguasaan konten siswa tidak berkata kasar kepada teman dan tau tujuannya untuk masa yang akan datang.
- e. Melalui layanan penguasaan konten siswa bisa berbicara dengan sopan kepada sesama teman

- f. Melalui layanan penguasaan konten siswa dapat saling membantu kepada teman yang kurang mampu dalam pelajaran.
- g. Melalui layanan penguasaan konten siswa bisa mempertanggungjawabkan sikapnya kepada teman-teman yang telah dilakukannya.
- h. Melalui layanan penguasaan konten siswa memperoleh seperangkat nilai dan sistem etika sebagai pedoman dalam bertingkah laku.

Faktor yang mempengaruhi efektifitas layanan penguasaan konten dalam rangka mengembangkan hubungan sosial siswa

- a. Guru pembimbing
- b. Siswa
- c. Sarana dan prasarana
- d. Waktu